

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan di bidang kebudayaan meliputi segala usaha pembinaan dan pengembangan sastra. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai tata hidup sebagai sarana kebudayaan dan komunikasi antargenerasi masa lampau, generasi sekarang, dan generasi yang akan datang (Baried dkk., 1983:135). Kebudayaan yang tampak dalam wilayah Indonesia ini beraneka ragam coraknya, sesuai dengan keanekaragaman adat istiadat daerah dan suku bangsa yang banyak jumlahnya itu. Kebudayaan, termasuk bahasa, sering mendapat pengaruh dari luar, tetapi hal ini biasanya tidak mengubah dasar-dasar budaya itu.

Bahan mengenai dasar-dasar kebudayaan kita banyak tersimpan dalam naskah lama, di samping terdapat dalam ungkapan-ungkapan lisan yang tidak pernah dicatat namun diturunkan dari mulut ke mulut sepanjang generasi. Dalam pengertian filologi, semua peninggalan tertulis yang ditulis tangan oleh nenek moyang kita pada media kertas, lontar, kulit kayu, dan bambu disebut naskah. Pada daerah tropik seperti Indonesia ini bahan-bahan tersebut tidak tahan lama, sehingga naskah lama kita tidak ada yang asli

lagi, yang kita miliki ialah naskah dalam salinan kesekian, dan itupun dalam variasi yang bermacam-macam. Penyalinan naskah lama dalam hal naskah yang dianggap bernilai atau sangat disukai dilakukan oleh orang yang seringkali tidak ahli lagi dalam aksara dan bahasa kuna tertentu. Sehingga salinan-salinan di Indonesia terkenal banyak salahnya (Soebadio, 1992:59). Bidang yang dicakup oleh naskah lama di Indonesia meliputi semua bidang ilmu, meliputi filsafat, agama, bahasa, sastra, adat istiadat, ilmu obat-obatan, teknik bangunan, dan sebagainya. Bidang-bidang tersebut perlu diteliti dan dipelajari untuk mengetahui pikiran dan perasaan nenek moyang kita.

Penjelasan terhadap naskah-naskah Nusantara lewat katalogus dan karya-karya ilmiah memberikan kesan bahwa naskah-naskah itu diwarnai oleh pengaruh kebudayaan Hindu, Budha, dan Islam. Sebagian besar naskah-naskah itu berbahasa Melayu, yang koleksi utamanya menjadi milik Perpustakaan Universitas Leiden dan Perpustakaan Museum Pusat Jakarta (Hussein, 1974:11). Dalam naskah-naskah Melayu pengaruh Islamlah yang nampak mewarnainya (Baried dkk., 1983:24). Untuk itu pengetahuan tentang kebudayaan Islam sangat diperlukan sebagai bekal penanganan naskah-naskah Melayu yang mendapat pengaruh Islam karena penggarapan naskah tidak dapat terlepas dari konteks masyarakat dan budaya yang melahirkannya.

Beberapa katalogus yang mendaftar naskah-naskah Melayu mencatat bahwa sebagian naskah-naskah itu berbentuk 'hikayat'. Isinya juga sangat beraneka ragam sehingga mengundang asumsi bahwa isi hikayat itu penting dalam kehidupan masyarakat Melayu dan dalam kebudayaannya. Secara singkat, pengertian hikayat ialah cerita lama yang berbentuk prosa dan berisi cerita rekaan (Baried, 1985a:3).

Sebelum bangsa Melayu mengenal huruf yang berasal dari abjad bahasa Arab, sastra Melayu disebarluaskan dalam bentuk lisan, sehingga tidaklah tampak karangan orang pandai yang tertulis dalam bahasa Melayu (Husny, 1986:55). Setelah bangsa Melayu mengenal huruf, mulailah ditulis cerita-cerita itu menjadi naskah. Karena mengalami berkali-kali disalin dan adanya kebebasan untuk mengubah, menambah, atau mengurangi bahannya sesuai selera masing-masing penyalin, maka menyebabkan terjadinya berbagai varian dalam cerita-cerita Melayu, atau beberapa versi dalam satu cerita.

Oleh karena itu, pembacaan dan penyuntingan naskah untuk penelitian ilmiah perlu sekali dilakukan. Studi filologi akan membantu telaah terhadap naskah-naskah itu serta akan menghasilkan penemuan yang mendekati kebenarannya (Husseini, 1974:18). Dengan demikian, dapat ditemukan keadaan teks yang mendekati aslinya, sehingga teks dapat terungkap secara sempurna. Hasil penyuntingan akan dapat

dipakai sebagai ilmu bantu ilmu-ilmu lain sebagai objek penelitiannya.

Naskah *Hikayat Sama'un* merupakan salah satu sastra hikayat yang berunsur Islam, dan yang membawa berbagai unsur yang berasal dari Timur Tengah seperti Arab, Parsi, dan daerah-daerah lain. Temanya berkaitan dengan agama Islam dan peristiwa-peristiwa yang dikatakan berlaku dalam zaman Nabi Muhammad SAW dan tokoh-tokoh Islam. Peristiwa yang diketengahkan bukanlah merupakan peristiwa yang penting, begitu juga dengan tokoh-tokoh yang terlibat.

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa alasan yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan penggarapan naskah *Hikayat Sama'un*, sebagai berikut.

Pertama, naskah *Hikayat Sama'un* (selanjutnya disebut HS) belum pernah digarap secara khusus dalam bidang filologi, sehingga belum dihasilkan edisi atau suntingan teks yang baik. Hasil suntingan teks HS ini akan cukup berguna bagi masyarakat yang ingin menelaahnya dari berbagai bidang seperti dalam bidang sastra, keagamaan, kebudayaan, filsafat, dan sebagainya.

Kedua, naskah HS merupakan cerita yang mendapat pengaruh Islam, sehingga dilihat dari fungsinya cukup penting dan bermanfaat bagi perkembangan Islam di Indonesia pada waktu itu. Tetapi belum ada yang menggarapnya secara filologis. Orang yang pernah berupaya menggarap naskah ini

adalah *Dr. Ph.S. van Ronkel* dalam TBG. XLIII yang berjudul "*Het Verhaal van Den Held Sama'oen en van Mariah de Koptische*", hanya membicarakan beberapa jenis versi, redaksinya dan perbedaan-perbedaan hurufnya saja, serta hanya menemukan naskah HS yang berbahasa Melayu sebanyak 2 (dua) naskah. Sehingga hal ini belum dapat dinikmati secara luas dan belum mencapai Sasarannya yaitu masyarakat umum.

Ketiga, naskah *HS* adalah salah satu naskah Melayu yang mendapat pengaruh Islam, sehingga dapat dikategorikan dalam karya sastra zaman Islam. Dengan demikian keberadaan *HS* cukup penting karena dapat mewakili karya sastra pada zamannya. Hal ini dapat dilihat dari tokoh-tokoh pelakunya, yaitu Nabi Muhammad, Sayidina Ali, Abu Jahal, dan lain-lain. Juga latarnya yaitu negeri Mekah, Madinah, Iskandariah, dan sekitarnya.

Datangnya agama Islam menyebabkan timbulnya cerita rekaan yang bernafaskan Islam, dengan memunculkan cerita para nabi, sahabat, cerita hari kiamat, dan sebagainya. Liaw Yock Fang (1975:131) menyebutkan bahwa sastra Islam adalah sastra yang datang bersama-sama dengan kedatangan Islam, dan tujuannya adalah menceritakan keagungan agama Islam serta nabi-nabi dan pahlawannya, agar para pembaca suka masuk Islam dan memperdalam keimanan mereka. Demikian halnya dengan *HS*, ceritanya sangat menarik untuk dikaji karena di dalamnya mengandung cerita yang membawa tema

didaktik atau pengajaran, teladan, dan tema hiburan, yang disertai imajinasi pengarang, sehingga dapat meningkatkan kesadaran hidup beragama.

Keempat, naskah *HS* yang terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta berjumlah hanya tiga buah dalam tulisan Arab Melayu (Jawi) dengan kode naskah *HS ML.31*, *HS ML.669 (W92)*, dan *HS ML.411b*, terdapat sebuah naskah dalam tulisan Latin yang merupakan transliterasi dari naskah *HS ML.411b*, berkode *HS ML.411a*. Salah satu dari ketiga naskah beraksara Arab-Melayu, yaitu *HS ML.31* keadaannya sangat memprihatinkan dalam arti rusak berat. Sehingga hanya dua naskah yang keadaannya masih baik. Dalam hal ini usaha penyelamatan terhadap naskah-naskah tersebut telah dilakukan, antara lain dengan mereproduksi naskah itu melalui mikrofilm dan sebagainya. Dengan demikian, penggarapan naskah *HS* ini merupakan salah satu upaya membantu pemerintah melaksanakan kegiatan Pembangunan Nasional di bidang kebudayaan dengan melakukan penelitian, pengkajian, dan perekaman terhadap naskah-naskah lama untuk dipahami, dikembangkan, dan disebarluaskan ke seluruh masyarakat luas.

HS merupakan sebuah cerita yang dikategorikan dalam golongan *Cerita Sahabat Nabi Muhammad*. Pengertian 'sahabat' menurut *Ismail Hamid* dalam *Liaw Yock Fang* (1991:246) ialah satu istilah Islam yang berarti orang-orang yang erat sekali dengan Nabi Muhammad. Istilah ini kemudian diperluas

maknanya sehingga meliputi semua orang yang pernah bertemu atau bercakap dengan nabi Muhammad. *HS* merupakan hikayat perang, dan kebanyakan hikayat perang adalah hikayat khayalan yang ditulis di alam Melayu. Cerita semacam ini timbul tidak lama setelah wafatnya nabi Muhammad dan menjadi cerita kegemaran umum (Liw Yock Fang, 1991:246).

HS menceritakan tentang sepasang suami istri bernama Khalid, seorang raja kafir yang senantiasa menyembah berhala untuk meminta seorang anak lelaki. Maka terkabullah permintaannya, anaknya itu diberi nama Sama'un. Ketika baru dilahirkan, Sama'un bersujud ke hadirat Allah dan mengucapkan kalimat syahadat. Sama'un tidak mau minum air susu ibunya sebelum ibunya masuk Islam, maka sang ibu pun masuk Islam. Ketika berumur tiga hari ia sudah dapat berbicara dengan bapak ibunya tentang agama Islam. Nabi Muhammad dan Jibrail juga mengunjunginya. Sama'un telah diramalkan akan menjadi hulubalang besar.

Abu Jahal mendengar kabar kehebatan Sama'un dan mengunjunginya. Sama'un pun berkata bahwa Abu Jahal adalah musuh nabi Muhammad, kelak Sama'unlah yang akan memenggal kepala Abu Jahal. Mendengar hal itu Abu Jahal ketakutan dan lari tunggang-langgang pulang ke rumahnya. Surakal, patihnya, menganjurkan agar mengupah orang untuk membunuh Nabi Muhammad, orang itu adalah seorang hulubalang dari Iskandariah, namanya Kinam. Selanjutnya kisah-kisah tentang usaha

Abu Jahal untuk membunuh Sama'un dan nabi Muhammad, peperangan Sama'un dan Nabi Muhammad melawan Raja Bakti, dan sebagainya.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Naskah HS yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 (empat) buah yang disimpan di Perpustakaan Nasional RI Jakarta dengan kode *ML.31*, *ML.669 (W92)*, *ML.411a*, dan *ML.411b*.

Judul penelitian ini adalah *Hikayat Sama'un : Sebuah Kajian Filologis*. Dapat dijelaskan sebagai berikut,

Hikayat, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1982:356) berarti cerita (terutama cerita-cerita kuno) dan kadangkala dipakai dalam arti riwayat, sejarah, dan kisah (cerita roman jenis prosa). Sedangkan menurut Hooykas (dalam Baried 1985a:4) hikayat adalah nama jenis sastra yang menggunakan bahasa Melayu sebagai wahananya. Menurut Baried (1985a:6) pengertian hikayat dapat disimpulkan sebagai: (1) karangan yang kadarnya cerita, bukan peristiwa yang benar-benar terjadi atau hasil rekaan; (2) cerita itu cerita yang sudah kuno atau cerita lama; (3) bentuk cerita itu prosa; dan (4) namun juga berarti cerita yang pernah terjadi, yaitu kenang-kenangan atau sejarah dan riwayat. Berdasarkan isi cerita *HS* maka hikayat dalam hal ini adalah riwayat atau

kisah Sama'un, yang merupakan cerita rekaan belaka dalam bentuk prosa dan berbahasa Melayu.

Sama'un, yaitu nama seorang laki-laki tokoh utama dalam *HS*. Kata *sama'un* dalam bahasa Arab berarti *mendengarkan*, asal katanya *sami'ah* yang berarti *dengar*.

Kajian, berasal dari kata dasar *kaji* yang berarti menyelidiki (dengan pikiran), pemeriksaan (KUBI, 1982:433) Jadi kajian berarti hasil penyelidikan atau hasil penelitian.

Filologi, ialah suatu pengetahuan tentang sastra yang mencakup bidang kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan (Baried, 1983:1). Menurut kamus Brookhaus (dalam Dewi, 1991:14) disebutkan bahwa filologi adalah ilmu pengetahuan tentang penafsiran teks-teks, tetapi seluruh sejarah kebudayaan suatu bangsa termasuk juga dalam ruang lingkup pekerjaan seorang filolog. Dengan demikian, dapat dikatakan filologi berusaha menyusun teks-teks yang mendekati aslinya, dari naskah-naskah yang telah mengalami penyalinan. Jadi penelitian secara filologis berarti penelitian dengan menggunakan ilmu filologi.

Pada umumnya naskah Melayu lebih dari satu pada satu cerita. Sebuah naskah diperbanyak orang atau disalin oleh siapa saja yang bisa karena cerita-cerita itu dianggap milik bersama. Waktu menyalin naskah, sering terjadi salah menyalin kata-kata atau kalimat bahkan jalan ceritanya.

Sering penyalin menulis dengan gaya bahasanya sendiri. Semua hal tersebut menjadi tugas filolog, yaitu memperbaiki, membetulkan, memperjelas, meneliti, dan sebagainya. Sehingga kita mendapat suatu teks yang utuh, lengkap, jelas, dan betul, yang dapat digunakan menjadi bahan penyelidikan lebih lanjut untuk ilmu kebudayaan, sejarah, sosiologi, bahasa, dan lain sebagainya.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penggarapan naskah ini dibatasi hanya pada *kajian secara filologis*, terhadap naskah-naskah Melayu khususnya naskah *Hikayat Sama'un* yang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini menyajikan teks *Hikayat Sama'un* yang mendekati teks aslinya (otograf) dan membersihkan berbagai kesalahan salin atau tulis akibat tradisi penyalinannya. Dengan kata lain mengadakan suntingan teks terhadap naskah *HS*. Dengan demikian, informasi-informasi yang ada di dalamnya dapat tergalai dengan baik dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang benar dan bermanfaat bagi ilmu-ilmu lain yang objek penelitiannya menggunakan naskah *HS*.

1.3.2 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah menginformasikan kepada masyarakat tentang isi dan latar belakang warisan budaya nenek moyang kita yang tersimpan dalam naskah. Tujuan yang lain yaitu untuk memupuk rasa cinta tanah air, bangsa, dan negara, serta cinta seni budaya bangsa Indonesia melalui peninggalan berupa naskah lama.

1.4 Sumber Data

Setelah mengetahui dan menentukan objek naskah yang akan diteliti, maka langkah selanjutnya adalah mencari dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian tersebut. Menurut Hermansoemantri (dalam Dewi, 1991:20) data (bahan) adalah naskah-naskah dan dokumen-dokumen tertulis. Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data *primer* adalah semua naskah HS dalam bahasa Melayu dan tulisan Arab Melayu (Jawi), sumber data *sekunder* adalah semua naskah, dokumen, tulisan (artikel), dan sebagainya yang berhubungan dengan HS.

Naskah-naskah HS yang termasuk dalam sumber data primer adalah M1.669(W92); M1.31; M1.411b, sedangkan yang termasuk dalam sumber data sekunder adalah naskah M1.411a, tulisan (penelitian) dari *Dr.Ph.S. van Ronkel*, dan buku-

buku yang menyebutkan keberadaan HS. Naskah-naskah dalam bentuk mikrofilm atau lainnya yang berada di luar negeri tidak termasuk dalam kedua sumber data di atas, sebab tidak dapat terjangkau.

1.5 Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut

Inventarisasi naskah, yaitu dengan mendaftar semua naskah yang terdapat di museum atau perpustakaan yang biasa menyimpan naskah Melayu, baik yang diduga sebagai sumber data primer maupun sumber data sekunder. Penginventarisasian dilakukan berdasarkan petunjuk dari katalogus.

Pengklasifikasian naskah-naskah yang dianggap sebagai (1) sumber data primer, dan (2) sumber data sekunder.

Pengumpulan naskah-naskah yang tergolong sebagai sumber data primer dan sekunder, kemudian dilakukan reproduksi naskah-naskah tersebut dengan jalan *mikrofische* lalu di-*printing* (cetak) dan difotokopi.

Untuk itu dilakukan beberapa studi kepustakaan di beberapa tempat yang diperkirakan menyimpan naskah, dokumen, dan bahan-bahan tertulis lainnya, yaitu:

1.5.1 Studi Kepustakaan di Yogyakarta

Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan *Museum Sonobudoyo* dan di perpustakaan *Fakultas Sastra Universitas*

Gajah Mada, tetapi tidak ditemukan naskah *HS* maupun dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan naskah tersebut, baik sebagai data primer maupun sekunder.

1.5.2 Studi Kepustakaan di Jakarta

Studi kepustakaan di kota ini dilakukan di Perpustakaan Nasional RI dan semua naskah yang akan digarap tersimpan di tempat ini. Naskah *HS* yang ada berjumlah empat buah, yaitu sebagai berikut.

- (1) Naskah *HS* berkode ML.31. Berdasarkan keterangan pada katalogus Amir Sutaarga, disebutkan bahwa naskah ini pernah dibicarakan oleh *van Ronkel* dalam *TBG XLIII* berjudul *Het Verhaal van Den Held Sama'oen en van Mariah de Koptische*. Dibicarakan masalah beberapa jenis versi dan redaksinya serta perbedaan-perbedaan hurufnya.
- (2) Naskah *HS* berkode ML.669 (dari W92). Bertanggal 28 Januari 1857. Berasal dari kampung Empang, Bogor (*Ronkel*, 1909:244).
- (3) Naskah *HS* berkode ML.411b. Halaman terakhir hilang. Kalimat terakhir berbunyi: *...niscaya di akhirat kita bertemu juga insya Allah Ta'ala demikianlah Allah Azza wajalla kitab kedua ini*. Pada permulaannya dinyatakan bahwa hikayat ini disalin ke dalam bahasa Melayu dari bahasa Arab (*Sutaarga*, 1972:189; *Ronkel* 1909:511).
- (4) Naskah *HS* berkode ML.411a. Naskah ini beraksara Latin,

merupakan transliterasi dari naskah HS ML.411b. Dalam naskah ini tidak tercantum nama orang yang melakukan transliterasi, tetapi hanya ada tanda tangan di halaman paling belakang.

1.6 Metode Penelitian

Metode ialah cara yang telah teratur dengan baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya atau cara menyelidiki (Poerwadarminta, 1982:649) Sedangkan Mercado (dalam Dewi, 1991:26) menyebutkan metode biasanya menggambarkan prosedur dalam pengumpulan data atau bahan yang diperlukan untuk menguji dugaan-dugaan kita mengenai sebuah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi.

Sebelum menentukan metode yang tepat, seorang peneliti naskah akan melalui tahap-tahapan kerja sebagai berikut.

(1) *Penentuan sasaran penelitian*

Tahap ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan mengingat banyak ragam yang harus dipilih baik tulisan, bahan, bentuk, dan isi.

(2) *Inventarisasi naskah*

Tahap ini dilakukan setelah sasaran penelitian ditentukan. Yaitu dengan mendaftar semua naskah yang berhubungan dengan naskah yang akan diteliti yaitu naskah-naskah yang mempunyai satu teks. (lihat subbab 1.6.1.1)

(3) *Observasi pendahuluan*

Yang dimaksud observasi pendahuluan yaitu dengan membaca semua naskah yang tersedia dan membuat deskripsi atau uraian tiap-tiap naskah, yang memuat antara lain nomor naskah, ukuran naskah, tulisan, keadaan, ikhtisar naskah dan sebagainya. Deskripsi ini sangat membantu untuk menentukan naskah mana yang akan ditranskripsi dan dibandingkan.

(4) *Penentuan naskah dasar*

Tahap ini dilakukan dengan memperbandingkan naskah dengan tujuan mencari naskah yang mendekati teks aslinya. Dapat ditempuh antara lain dengan membandingkan kata demi kata, kalimat demi kalimat, isi cerita, dan sebagainya. Setelah itu dapat ditentukan naskah yang akan dijadikan dasar.

(5) *Transkripsi naskah*

Yang dimaksud transkripsi naskah yaitu mengalih-hurufkan tulisan dari abjad yang satu ke abjad yang lain dan mengubah teks dari ejaan yang satu ke ejaan yang lain.

Seperti disebutkan di atas, metode yang digunakan adalah metode filologi. Metode penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu (1) metode penelitian naskah, dan (2) metode edisi (suntingan) teks.

1.6.1 Metode Penelitian Naskah

Metode penelitian naskah berupaya mengungkapkan sejarah teks, atau seluk-beluk teks (Dewi, 1991:30), yang meliputi watak atau karakter tiap-tiap naskah yang menjadi objek penelitiannya. Pengetahuan tentang karakter naskah tersebut sangat penting untuk menentukan metode yang paling tepat dalam suntingan teks. Dalam metode ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Inventarisasi naskah

Penginventarisasian naskah ini dilakukan dengan mendaftar semua naskah melalui katalog yang ada dan mengunjungi perpustakaan yang menyimpan naskah *HS*. Dalam hal ini terdapat katalog-katalog yang menyebutkan keberadaan naskah *HS*, yaitu : *Katalog Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* susunan Amir Sutaarga (1972:189), *Catalogus der Malaische Handschriften* susunan Dr.Ph.S.van Ronkel (1909:243-511), dan *Daftar Naskah Perpustakaan Nasional RI* susunan Perpustakaan Nasional RI Jakarta (1992:254). Dari ketiga katalog ini dapat diketahui ada tiga buah naskah *HS* yang beraksara Arab-Melayu dan sebuah naskah beraksara Latin, jadi seluruhnya berjumlah 4 (empat) buah naskah. Sedangkan dalam *Katalog Ringkas Manuskrip Melayu di Perpustakaan Negara Malaysia* susunan Perpustakaan Negara Malaysia (1984:22), terdapat naskah *HS* dalam bentuk *mikrofilm*.

Deskripsi naskah dilakukan dengan membuat uraian tiap-tiap naskah *HS* (akan dibicarakan dalam bab 2).

Pertalian Antarnaskah, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mencari pertalian antarnaskah atau sejarah teks (akan dibicarakan pada bab 4).

1.6.2 Metode Suntingan Teks

Pemakaian metode pada naskah dibedakan menjadi dua yaitu metode untuk teks naskah tunggal dan teks naskah jamak. Pada teks naskah tunggal dikenal ada metode suntingan *standard* dan metode suntingan *diplomatik*. Sedangkan pada teks naskah jamak terdapat empat metode yaitu metode intuitif, metode objektif, metode gabungan, dan metode landasan.

Metode *intuitif*, yaitu dengan mengambil naskah yang dianggap paling tua, dapat dilihat dari bahannya, bahasanya dan sebagainya. Naskah yang paling tua dianggap mengandung teks yang asli.

Metode *Objektif* (*stema*), yaitu meneliti dengan mencari hubungan kekeluargaan antarnaskah atas dasar perbandingan naskah yang mengandung kesalahan bersama.

Metode *gabungan*, dipakai apabila kualitas naskah-naskah yang ada hampir sama dari segi isi, bahasa, kertas, dan sebagainya. Perbedaan yang tidak besar antarnaskah dan

henya merupakan variasi saja, serta perbedaan tersebut tidak sampai mempengaruhi teks.

Metode *landasan*, disebut juga *legger* atau induk, diterapkan apabila ada satu atau segolongan naskah yang dianggap unggul kualitasnya dibandingkan dengan yang lain, dilihat dari segi bahasa, kesusastraan, sejarah, dan sebagainya. Dan oleh karena itu mengandung paling banyak bacaan yang baik.

Berdasarkan karakter dan keadaan tiap-tiap naskah *HS* yang ada, maka dalam penelitian ini digunakan metode *landasan*. Naskah yang dipilih sebagai dasar suntingan teks adalah naskah *HS ML.411b*, karena mempunyai beberapa keunggulan dibanding dengan kedua naskah yang lain, yaitu tulisan jelas, mudah dibaca, keadaan baik dan utuh, bahasanya lancar dan mudah dipahami. Dari segi umur, naskah *HS ML.411b* adalah naskah yang lebih tua dari kedua naskah lainnya (sumber data primer), dan memiliki bacaan yang lebih lengkap serta makna yang lebih jelas.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan bahan atau data dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di bagian pernaskahan dengan membawa surat pengantar dari dosen pembimbing skripsi.

Naskah diperoleh dengan jalan memesan berdasarkan kode yang ada di katalog, kemudian petugas mengambilkan naskah-

naskah yang diperlukan. Untuk membuat salinan naskah (reproduksi) tersebut diperoleh dengan cara *mikrofische* dan mikrofilm kemudian *diprinting* di bagian penggandaan naskah. Data-data selain naskah diperoleh dengan jalan fotokopi.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, perumusan, dan pembatasan masalah, tujuan penelitian yaitu tujuan khusus dan tujuan umum, sumber data studi kepustakaan, metode penelitian yang terdiri atas metode penelitian naskah dan metode suntingan teks, dan teknik pengumpulan data.

Bab II deskripsi naskah, membicarakan tentang pengantar deskripsi, deskripsi naskah yang menjadi sumber data primer dan sekunder, bahasa dan aksara dalam HS, dan ikhtisar teks.

Bab III, Hikayat Sama'un sebagai cerita berunsur Islam, terdiri atas pengantar, ciri umum HS sebagai cerita yang berunsur Islam.

Bab IV kritik teks, dalam bab ini dibicarakan pengantar kritik teks, kritik teks, perbandingan teks (naskah), dan pertalian antarnaskah, penelitian sebelumnya tentang HS

Bab V suntingan teks, yang membicarakan tentang pengantar suntingan teks, pedoman transkripsi, dan suntingan teks.

Bab VI penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir disertai daftar pustaka, glossarium, dan lampiran (daftar terjemahan).

BAB II

DESKRIPSI NASKAH HIKAYAT SAMA'UN